

TEORI POTENSI PENCARIAN JATI DIRI SEBAGAI DAYA SERAP DALAM PROSES PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DIDIK

ALFAUZAN AMIN

Abstract: *This article aims to discuss how the theoretical potential of the search for identity as absorption in the educational process students' character. Based on the discussion it was found that: design character education can be effective by applying the conformity between the ages of adolescents with characteristics that are in search of identity which then becomes absorption, acceptance aqidah material as the base growth of the character, and use the dialogical approach and profound reflection. With the approach of dialogue, matters of religion as a basis for developing character for doctrinal doctrinal though it will be received by the child with a sense of profound awareness will their material needs. Here comes a new theory that can be applied in instructional design invitation impressed hallmark of education without teaching, impose material but with a democratic way, the child feels no burden of not being indoctrinated and ultimately obtain the results of learning by absorbing and open it was taught. Educators serves as a facilitator, mediator and partner learning ditutut creativity in every action. This is also the beginning of the educational achievement of humanist and democratic.*

Kata Kunci: Potensi Pencarian Jati Diri, Daya Serap, Proses Pendidikan Karakter, Anak Didik

A. PENDAHULUAN

Sejak dicanangkannya pendidikan karakter oleh Kemendiknas¹ maka pendidikan karakter di sekolah menjadi bahan pemikiran dan berupaya bagaimana mengaplikasikannya pada pendidikan di Indonesia. Meskipun sebenarnya pendidikan karakter telah lama diberikan dengan beda nama yaitu pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religious, pendidikan budi pekerti yang turut mewarnai pembentukan watak anak didik di sekolah. Kemunculan pendidikan karakter memang diharapkan mampu menepis kekhawatiran tentang kegagalan pembentukan kepribadian bagi anak didik.

Sosialisasi tentang penerapan pendidikan karakter memang terus dilakukan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Mantan wapres Budiono misalnya menegaskan bahwa pendidikan karakter bias menjadi sarana yang sangat efektif dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkepribadian luhur dan mulia. Bagi pemerintah pendidikan karakter bisa menjadi

¹Kemendiknas mencanangkan pendidikan karakter pada 2 Mei 2010.

jalan keluar bagi terbentuknya bangsa yang unggul. Tidak saja dari segi ilmu dan teknologi, tetapi juga moral dan budi pekerti.

Seiring berlangsungnya sosialisasi pendidikan karakter muncul banyak masalah yang menyangkut masa depan anak didik ketika harus mengikuti semua praktik dan pengajaran yang terdapat dalam setiap kebijakan program ini. Seperti masalah ketidak jelasan penerapannya, karena cenderung kabur dan menimbulkan banyak penafsiran yang berkaitan dengan nilai penting yang akan diajarkan kepada anak. Selain itu yang menjadi masalah adalah apakah pendidikan karakter diberikan sebagai sebuah mata pelajaran atau praktek keutamaan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan termasuk dalam sistem pembelajaran di sekolah? Kenyataannya pemerintah masih menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian materi pelajaran bukan pengintegrasian nilai dalam setiap kegiatan pendidikan apalagi yang bersentuhan dengan kegiatan lebih praktis dalam pembelajaran tentang karakter.

Satu sisi pada kenyataannya pendidikan belum terhindar dari indoktrinasi yang berpusat pada pemahaman nilai-nilai pengajaran dan pereduksian pendidikan karakter sebagai mata pelajaran dengan kurikulumnya yang sudah ditentukan dengan muatan kognitif yang sangat kental tapi kurang berdaya mengubah sikap mental. Perlu diakui bahwa karakter berkaitan langsung dengan penalaran moral yang termanifestasi dalam perilaku dan tindakan seseorang sehingga memerlukan penghayatan secara mendalam dan holistik.

Pernyataan bahwa “moral atau sikap hidup diserap, bukan diajarkan” apa lagi di indoktrinasikan”, adalah persoalan yang akan dicari jawabannya dalam makalah ini. Kata “diserap” pada ungkapan tadi semakna dengan moral atau sikap hidup yang diperoleh melalui proses pendidikan dengan cara atau strategi perenungan, *dialogue* mendalam dan berpikir secara kritis pribadi anak manusia sebagaimana informasi Alqur'an tentang bagaimana Nabi Ibrahim misalnya dalam menemukan hakekat ketuhanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Gambaran tersebut barangkali bisa dijadikan landasan alternatif pengembangan teori dalam implementasi proses pendidikan karakter melalui mata pelajaran apa saja lebih-lebih materi pokok Agama Islam.

Berdasarkan pemikiran di atas maka persoalan yang akan ditemukan jawabannya adalah teori apakah yang bisa dimunculkan untuk menjawab bagaimana pendidikan bisa menerapkan strateginya sehingga pendidikan karakter terhindar dari

praktek indoktrinasi tetapi apa yang diserap anak didik merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada potensi individu anak (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam proses konfigurasi karakter pencarian jati diri dalam konteks proses psikologis dan sosio kultural². Pembahasan pada makalah ini akan menelusuri data-data berupa dalil naqli tentang proses penyerapan sikap ketuhanan Nabi Ibrahim, potensi manusia sesuai perkembangan akalnya dengan pendekatan psikologi, dan aspek-aspek pemikiran pendidikan baik filosofis maupun tataran teknis.

B. KARAKTER SISWA SEBAGAI HASIL PROSES PEMBELAJARAN

1. PENGERTIAN KARAKTER SEBAGAI HASIL PROSES PEMBELAJARAN

Pengertian Karakter secara bahasa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.³ Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwadarminto, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan cirri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁴

Sedangkan pengertian menurut istilah, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”⁵. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata

²Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, misalnya; olah hati (spiritual and emotional development), olah fikir (intellectual development), olah raga dan konestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Dalam Mohammad Taqdir Ilahi, Gagalnya Pendidikan karakter, *Analisis dan solusi Pengendalian Karakter emas Anak Didik*, Yogyakarta, Arus media, 2014. h. 70.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 682)

⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I, 2007, h. 80.

⁵Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, h. 51.

lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan 4 karakter.

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁷. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya

⁶Hartati Widiastuti, *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1670/hartatik%20W.pdf?sequence=1> (diunduh, 21 - 4 - 2015).

⁷Thomas Lickona. *Educating...*, h. 51.

atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama (PA) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran ini nampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan bahwa setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/ atau penghayatan peserta didik (PP No. 19 tahun 2005 Pasal 6 ayat 4). Pada Pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/ MI/ SDLB/ Paket A, SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, SMA/ MA/ SMALB/ Paket C, SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau 5 kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (PP No. 19 tahun 2005 Pasal 7 ayat 2).

2. KARAKTER PENDIDIKAN BERDASARKAN RUMUSAN RENSTRA PENDIDIKAN NASIONAL

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak untuk mencerdaskan anak bangsa, juga untuk membangun moral, kepribadian, mental dan akhlak yang baik guna menjadi tiang penyangga bagi bangsa dan Negara. Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah; dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik. Ajaran Islam, di dalamnya umat Islam

disuruh meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu *shiddiq* atau jujur, *amanah* atau dapat dipercaya, *tabligh* atau terbuka dan *fathanah* atau cerdas dan arif. Itulah sebabnya pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri baik dalam skala individu maupun skala bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, reatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan nasional tidak hanya sekedar mengembangkan intelektualitas saja tetapi harus disertakan pula pembentukan watak dan perilaku mulia yang tangguh dan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan sekaligus mencintai adat, budaya dan menghargai serta menghormati negara maupun bangsanya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal (lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi), pendidikan nonformal (lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler di masyarakat maupun pendidikan informal di dalam keluarga).⁸

Dalam pendidikan, membangun karakter bangsa mencakup upaya untuk mencapai suatu proses internalisasi pengetahuan yang kemudian dapat berlanjut sampai dengan terjadinya suatu perubahan kearah yang lebih baik. Disini diperlukan adanya perubahan dari segenap komponen bangsa ini untuk sanggup melakukan pergantian atau perubahan setelah menjalani setiap proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pendidikan bukan diukur dari tercapainya target akademis siswa, tetapi lebih kepada proses pembelajaran sehingga dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku kepada siswa. Masih banyak guru-guru yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari tercapainya target akademis siswa, karena

⁸Edi Prayitno dan Widyantini, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Proses Pembelajaran di SMP*. 2011. h. 14

sebagian guru mengajar dengan orientasi bahwa siswa harus mendapatkan nilai yang bagus sehingga dapat dianggap siswa atau guru itu telah berhasil melaksanakan pendidikan. Namun yang diinginkan ialah adanya proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan atau dampak positif pada perilaku dan sikap peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara akademik tetapi peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya. Dan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni:

- a. Potensi pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

C. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Usia peserta didik dalam hal ini usia siswa SMP adalah berkisar 12/13-14 tahun. Usia ini sering disebut juga masa remaja awal⁹. Untuk lebih mengenal usia peserta didik masa ini akan diuraikan karakteristik berdasarkan perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik sebagai berikut:

1. Perkembangan Peserta didik SMP ranah Kognitif

Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan ‘period of formal operation’. Pada usia ini, yang

⁹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 57.

berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (meaningfully) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam Multiple Intelligences yaitu: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan musical, 4) kecerdasan spasial, 5) kecerdasan kinestetik-ragawi, 6) kecerdasan intra-pribadi, kecerdasan antarpribadi. Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.¹⁰

2. Perkembangan Peserta Didik SMP Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a. Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

b. Tahap asosiatif

Pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

c. Tahap otonomi

¹⁰<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.

Pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.¹¹

3. Perkembangan Peserta didik Remaja ranah Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran PAI juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam peserta didik SMP lebih kurang sebagai berikut:

- a. Sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar
- b. Responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka
- c. Bisa menilai
- d. Sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada
- e. Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.

4. Perkembangan Peserta didik Remaja ditinjau dari Aspek Karakter

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampak tidak selalu mengambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya guru memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan melalui setrategi pembelajaran yang yang menggiring anak kepada proses dialogue mendalam dan berfikir kritis terhadap persoalan kehidupan.

¹¹<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015).

5. Anak Didik Usia Remaja dan Potensi Pencarian Jati Diri

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa. Mereka akan berkumpul dan bergaul diantara mereka yang sebaya. Membentuk komunitas sendiri, tidak berkumpul dengan orang yang sudah dewasa juga tidak bermain dengan kanak-kanak lagi.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang banyak mencari jati diri. Masa untuk menunjukkan eksistensi diri mereka. Untuk mendapatkan pengakuan atau agar dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat mereka melakukan beberapa macam hal. Ada yang positif, misalnya dengan aktif menjadi remaja masjid, membina TPA, di sekolah dengan aktif di OSIS, Pramuka, Rohis Sekolah dan lain-lain. Tapi ada juga yang mencari sensasi dengan melakukan tindakan yang negatif yang dapat menyababkan keresahan dalam masyarakat, dari yang ringan sampai yang berat, misalnya mencuri barang milik tetangga, mencotek saat ujian, tawuran, pergaulan bebas (free sex), kebut-kebutan di jalan, pornografi dan pornoaksi, penyalah-gunaan narkoba, mabuk-mabukan.

Tindakan yang negatif yang dilakukan oleh para remaja di tengah-tengah masyarakat sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perbuatan yang merupakan penyelewengan norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran di dalam masyarakat¹². Masa remaja sebenarnya adalah masa terindah yang tidak akan terulang kembali. Namun sayang, banyak dari remaja yang justru membuang kesempatan emas itu. Mereka lebih asyik dengan hal-hal yang negatif. Seiring dengan fakta demikian maka menurut Jalaluddin, pendidikan agama dan moran menjadi relevan dengan pertumbuhan kejiwaan mereka. Jelasnya pada usia tersebut anak remaja sudah memiliki kesiapan (*readiness*) untuk menerima bimbingan yang mengarah kepada pembentukan sikap moral. Bimbingan yang sarat akan nilai ajaran agama dan moral seperti itu akan merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian¹³. Masa terindah adalah potensi yang ada dalam diri anak dan dapat

¹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1982, h. 35-36.

¹³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, Cet 3, 2013, h. 150.

dimanfaatkan sebaik mungkin jika diarahkan kepada proses penanaman nilai-nilai karakter kebaikan dalam proses pendidikan yang lebih dialogis dan kritis. Masa yang sama dialami oleh seseorang dalam bertafakur proses dialogis secara individu maupun dengan orang lain ketika menemukan hakeikat ketuhanan oleh nabi Ibrahim as., sebagaimana terdapat dalam Alqur'an.

D. TINJAUAN DALIL ALQURAN TENTANG PROSES DIALOGE (PERENUNGAN)

Proses pendidikan yang dikisahkan QS. Al-'An'am [6]: 75-78, dapat dianalisis sampai dimana pesan suci ini dapat dijadikan dasar pengembangan sehingga memunculkan teori baru dalam pendekatan pendidikan khususnya usia remaja dalam meningkatkan karakter mereka. Karakter atau disebut juga kepribadian seseorang berkembang dipengaruhi oleh perkembangan jiwa agama nya. Prilaku karakter seseorang akan cenderung diwarnai oleh unit keyakinan aqidah dalam jiwanya. Seorang yang memiliki jiwa tauhid yang kuat tentu akan melahirkan pribadi atau karakter yang berdasarkan pada ajaran tauhid dalam hal ini Aqidah Islamiyah. Persoalan tauhid adalah hal yang sangat mendasar, mendalam, halus dan fitrah. Oleh karena itu dalam menanamkan pada peserta didik diperlukan kehati-hatian, penuh pertimbangan dan kesabaran agar berhasil secara lebih efektif. Misalnya dengan proses dialoge sehingga materi lebih cepat diserap anak didik.

وَكَذَلِكَ تُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ
Ayat-ayat QS. Al-'An'am [6]: 75-78 tersebut adalah; أَسْمَوْتَ وَالْأَرْضَ وَلَيَكُونَ مِنَ الْمُوْقِنِينَ
Artinya "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الْلَّيلُ رَأَهُ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
QS. Al-'An'am [6]: 76; "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanaku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

فَلَمَّا رَأَهُ الْقَمَرَ بَارَ غَامِقًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ لَيْلَنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي
QS. Al-'An'am [6]: 77; لَأُكُونَ مِنَ الْقَوْمِ الْضَّالِّينَ

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanaku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanaku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".

QS. Al-'An'am [6]: 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازَ غَمَّةً قَالَ هَذَا رَبِّيْ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفْلَتَ قَالَ يَقُولُ إِنِّي بَرِيءٌ مَّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanaku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Melalui ayat di atas dipahami bahwa Nabi Ibrahim as mengalami proses pencarian Tuhan dengan memaksimalkan logika. Dia merenungkan dan memikirkan tentang keadaan, peristiwa serta obyek benda yang dia lihat, sehingga dia berkesimpulan bahwa semua yang dilihatnya itu adalah ciptaan yang diciptakan dan ada Pencipta Yang Maha Hebat yang mengadakan semua itu. Dialah Tuhan yang menciptakan manusia dan alam raya ini secara keseluruhan, dan Dia adalah Tuhan yang tidak ada samanya, tidak terjangkau dan tersembunyi tapi dirasakan kehadiran dan kasih sayang pada diri setiap makhluk.¹⁴

Metode yang dilakukan Ibrahim as dalam menemukan dan menyakini Tuhan yang sebenarnya menjadi pesan kepada generasi yang sesudahnya untuk mengoptimalkan penggunaan akal dalam menemukan Tuhan. Melalui pembacaan terhadap alam raya secara seksama dan mendalam akan ditemukan betapa hebat dan mengagumkannya Allah SWT sebagai sebab dari semua yang ada. Hal ini pula dapat menjadi contoh terhadap pendidik untuk mengarahkan pengoptimalan potensi akal peserta didik. Mereka perlu diarahkan untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan seluruh dogma agama yang diterimanya tidak hanya menerimanya dengan mentah-mentah tanpa olah pikir sebelumnya. Menemukan Tuhan dengan olah pikir sebelumnya akan menimbulkan kesan yang luar biasa pada diri orang tersebut mengenai Tuhan mereka karena penemuannya melalui proses dan dia mengalami sendiri.¹⁵

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode Hiwar Qurani perlu dibedakan antara Hiwar dalam Quran dengan Hiwar Qurani. Hiwar dalam al-Quran

¹⁴<http://ariplie.blogspot.co.id/2015/11/metode-pendidikan-tauhid-nabi-ibrahim.html>.

¹⁵*Ibid*,

adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al-Quran, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Sedangkan Hiwar Qurani adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al-Quran. Hiwar Qurani tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam al-Quran, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog -dialog dalam al-Quran, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya.

Secara etimologis, Hiwar (dialog) berasal dari bahasa yang mengandung pengertian “al-rad” (jawaban), al-huwar (anak unta yang masih menyusui), dan al-muhawaroh(tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah Hiwar dalam metode Hiwar Qurani.

Dalam kitab suci al-Quran hanya terdapat tiga ayat yang secara langsung menggunakan kata “*muhawaroh*” kata jadiannya, yaitu dua ayat terdapat pada surat al-Kahfi berisi dialog antara pemilik kebun yang kaya raya dengan seorang sahabatnya yang miskin: yang artinya: “Dan dia mempunyai kekayaan yang banyak, maka berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan kawannya; “Hartaku lebih banyak dari hartamu, dan para pengikutku lebih kuat” (QS. Al-Kahfi; 34).

Ayat Alquran yang artinya: “Kawannva (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya; Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna” (QS. al-Kahfi; 37). Artinya: “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan seorang wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengajukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar dialog antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat” (QS. Al-Mujadalah; 1).

Secara terminologis “Hiwar Qurani” dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Jenis dan bentuk dialog bisa terjadi dialog antara manusia dengan dirinya dengan sesama manusia, dengan makhluk lain maupun dialog

manusia dengan Tuhan-Nya seperti dialog para nabi dan para malaikat. Rasulullah saw. telah menjadikan jenis dan bentuk dialog tersebut sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajaran beliau.

Dengan demikian, terlihat bahwa beliau sangat menyukai menyampaikan ajaran Islam melalui dialog. Seperti dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. "Dalam satu riwayat disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. mendatangi khalayak lalu Rasulullah bersabda; "Bertanyalah kepadaku, mereka enggan untuk bertanya kepadanya. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki kemudian laki-laki itu bertanya Wahai Muhammad, apa Iman itu? Kemudian Rasulullah menjawab, bahwa Islam itu berarti kamu tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, dan seterusnya hingga selesai menyebutkan rukun iman yang enam. Laki-laki itu berkata, Engkau benar! Kemudian orang itu bertanya kembali tentang Islam, Ikhsan, dan terjadinya Kiamat. Setelah Rasulullah menjawab semua pertanyaan orang itu, kemudian laki-laki itu berdiri dan meninggalkan khalayak. Kemudian Rasulullah bersabda; Orang itu adalah malaikat Jabril. Dia hendak mengajarimu tentang urusan agamamu karena kamu tidak ada yang bertanya (HR. Ibnu Majah).

Dari hadits di atas dapat disimak, bahwa dialog merupakan cara yang efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan sebagaimana dicontohkan oleh Allah dan Rasulullah. Dialog merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain secara mudah, karena bahasa dialog biasanya cukup gamblang dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Kedua belah pihak terpuaskan atau kedua belah pihak justru semakin merangsang untuk mencari tahu lebih jauh tentang sesuatu yang didialogkan. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog, ia akan memperoleh nilai lebih baik untuk menambah wawasan atau mempertegas identitas dirinya.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan metode dialog terutama bila diterapkan dalam kontek pendidikan dan pengajaran di sekolah, diantaranya:

1. Suatu dialog yang terprogram dapat merangsang pelaku dialog (guru-murid) untuk mempersiapkan materi dan argumentasinya secara sistematis.
2. Dialog biasanya disajikan secara dinamis, dimana kedua belah pihak saling tarik-ulur materi dialog sehingga tidak membosankan, bahkan bagi si penyimak akan mendorong mereka mengikuti seluruh pembicaraan.

3. Lewat dialog si penyimak akan merasa tertantang untuk mengikuti dialog sampai tuntas karena ia ingin mengetahui kesimpulan dari dialog itu. Keingintahuan akankesimpulan suatu dialog biasanya dapat mengusir rasa bosan.
4. Emosi penyimak akan tergugah dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya dapat terbentuk sebagai pancaran jiwanya.
5. Topik pembicaraan disajikan secara realistik dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia menuju kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses semacam itusangat menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Qurani.

E. DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DIDIK

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa¹⁶.

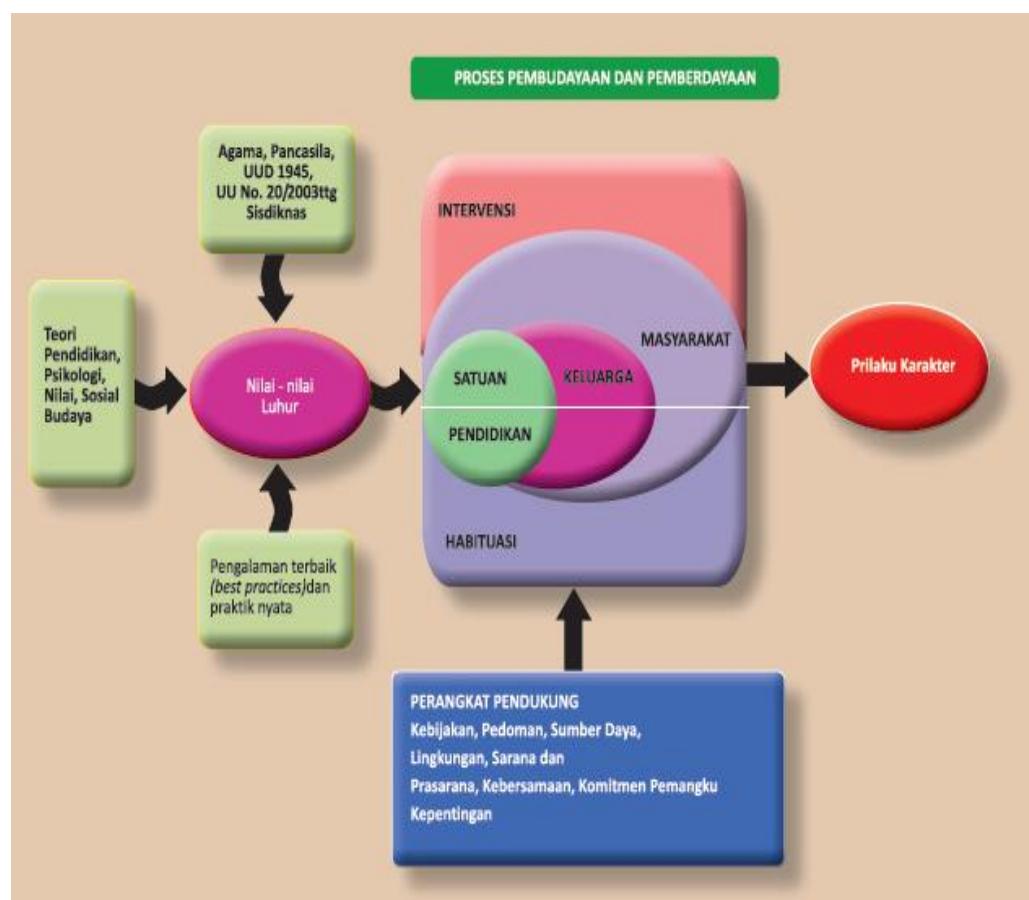
Sesuai Visi Misi Ditjen Dikmen “*Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Menengah untuk Menyiapkan Generasi Muda Penerus Indonesia yang Cerdas, Kompetitif, dan Berkarakter*”¹⁷, maka dalam mencapainya perlu ada penguatan pada peserta didik. Penguatan karakter peserta didik sejak dini akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga tangguh dan memiliki sikap-sikap baik sebagai modal untuk kehidupan. Karakter peserta didik yang baik dan kuat akan membentuk karakter dan jati diri bangsa yang kuat agar dapat bersaing di pentas global. Kebijakan untuk menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi peserta didik kelas menengah yang menyangkut moral adalah sebagai berikut:

¹⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I. 2011, h. 85.

¹⁷Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) 2045.

1. Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan;
2. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara.¹⁸

Adapun proses pembudayaan dan pemberdayaan untuk peserta didik tertera seperti gambar¹⁹ berikut ini:



Gambar: Proses pembudayaan dan pemberdayaan

Proses pendidikan karakter dengan desain pembudayaan dalam setiap unit kegiatan pendidikan sebagaimana upaya di atas tentu tidak ada salahnya. Namun jika bicara pendidikan secara holistik tentu persoalannya adalah pendidikan anak dari

¹⁸Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) sampai tahun 2045, 2012, h. 32.

¹⁹*Ibid.*

semua aspek yang ikut berpengaruh membentuk karakter anak tersebut. Dalam hal ini teori pendidikan yang digali dari dalil dasar Alquran dengan pendekatan psikologis, ajaran dasar aqidah dan sosial budaya.

F. TEORI BARU

Proposisi: Potensi Mencari Jati Diri Anak Remaja sebagai Daya Serap, Pendekatan Dialogis atau Perenungan mendalam dari dalil Alquran sebagai tindakan intervensi, Aqidah sebagai Materi ajaran dasar Agama dan Prilaku Karakter Anak sebagai hasil Pendidikan

Berdasarkan beberapa pernyataan hasil analisis data tentang potensi bahwa anak pada masa remaja adalah masa pencarian jati diri sementara karakter anak sangat ditentukan oleh dasar tauhid atau keimanan kepada Tuhan, maka pendidikan yang ditawarkan tentu mengarah pada potensi pencarian jati diri anak tentang sikap hidupnya atau prilaku karakter. Potensi tersebut berpengaruh terhadap proses tumbuhnya karakter. Sebagai bentuk intervensi proses tersebut maka pendidik memanfaatkan potensi tersebut dengan petunjuk dalil Alquran memberikan pelayanan pendidikan dengan cara dialogis perenungan mendalam.

Kaitannya dengan pendidikan dapat dikatakan informasi Alquran mengisyaratkan perlunya penerapan pendidikan dengan proses pendekatan dialog. Metode dialog dapat disebut juga sebagai metode hiwar. Metode ini menawarkan teknik pembelajaran dengan cara anak merasa bahwa materi pelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipelajarai dengan kesadaran berfikir yang mendalam dalam menyerap pesan-pesan yang dikandungnya dan tidak merasa bahwa anak dipaksakan atau didoktrinasi.

Dengan demikian terjawab pernyataan bahwa “moral atau sikap hidup diserap, bukan diajarkan” apa lagi di indoktrinasikan”. Kata “diserap” pada ungkapan tadi semakna dengan moral atau sikap hidup yang diperoleh melalui proses pendidikan dengan cara atau strategi perenungan, *dialogue* mendalam dan berfikir secara kritis pribadi anak manusia sebagaimana informasi Alqur'an tentang bagaimana Nabi Ibrahim misalnya dalam menemukan hakekat ketuhanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Dasar bahwa anak remaja dikatakan memiliki daya serap adalah karena adanya potensi pencarian jati diri pada anak remaja yang kuat tersebut.

Proposisi-proposisi teori tersebut bisa dijadikan landasan alternatif pengembangan teori baru dalam implementasi desain proses pendidikan karakter (sikap hidup) melalui mata pelajaran apa saja lebih-lebih materi pokok Agama Islam bahkan yang sifatnya doctrinal sekalipun.

Dengan kata lain berdasarkan karakter metode dialog atau hiwar sebagaimana dalam Alquran dapat dikatakan memiliki kesesuaian untuk digunakan dalam proses pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi pencarian jati diri anak kaitanya dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu sudah waktunya dan tidak ditunda-tunda lagi pagi para pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan dialogis pada anak usia remaja. Karena dialogis adalah pendekatan dalam pendidikan maka secara teknis metodologis, pendidik dapat menggunakan pilihan teknik yang tepat.

G. PENUTUP

Berdasarkan analisis data informasi di atas dapat disimpulkan bahwa disain pendidikan karakter dapat efektif dengan menerapkan kesesuaian antara usia anak remaja dengan karakteristiknya yang sedang dalam pencarian jati diri yang kemudian menjadi daya serap, penerimaan materi aqidah sebagai dasar tumbuhnya karakter, dan menggunakan pendekatan dialogis dan perenungan mendalam. Dengan pendekatan dialogis, materi agama sebagai basis pengembangan karakter anak sekalipun bersifat ajaran doktrinal maka akan diterima anak dengan rasa kesadaran yang mendalam akan materi tersebut sebagai kebutuhan. Disinilah muncul teori baru yang dapat diterapkan dalam desain pembelajaran dengan ciri khas pendidikan tanpa terkesan mengajari, memaksakan materi tetapi dengan cara demokrasi, anak merasa tidak ada beban karena tidak merasa didoktrin dan pada akhirnya memperoleh hasil belajar dengan cara menyerap dan bukanya merasa diajari. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan mitra belajar yang ditutut kreativitasnya dalam setiap tindakannya. Inilah pula awal tercapainya pendidikan yang humanis dan demokratis.[]

ooooOOoooo

Penulis: Alfauan Amin, M.Ag, adalah doses tetap fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2006 - 2007*, Jakarta – Indonesia, Katalog BPS: 4102002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 9, 2011.
- Dirjen Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Penulisan Modul*, Jakarta, Juni 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialoge and Critical Thinking (DD/CT)*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006.
- Doni Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland, 1991: Bantam books, 1991.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I, 2007.
- Edi Prayitno dan Widyantini, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Proses Pembelajaran di SMP*. 2011
- Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hartati Widiastuti, *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1670/hartatik%20W.pdf?sequence=1> (diunduh, 21 - 4 - 2015).
- Human Development Report, The Rise of the South Human progress in a Diverse World taBE3 Inequality-adjusted, *Human Development Index*, Published for the United Nations Development Programme (UNDP) 1 UN Plaza, New York, NY 10017, USA 2013.

Hornby dan Parnwell, 1972.

<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>.

<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>
liha juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik. (diunduh, 21 April 2015).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, Cet 3, 2013.

Kamus Besar bahasa Indonesia (KBI).

Kemendiknas mencanangkan pendidikan karakter pada 2 Mei 2010.

Kemendikbud kopertis wilayah XII, Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci, Jakarta, Kompas. <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html>, diunduh 18 April 2015.

Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Ma'arif, Syafr'i, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I. 2011

Mohammad taqdir Ilahi, Gagalnya Pendidikan karakter, *Analisis dan solusi Pengendalian Karakter emas Anak Didik*, Yogyakarta, Arus media, 2014.

Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam*.

Permendiknas No. 65 tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan Permendikbud No. 65 th2013 ttg StandarProses.pdf>, diunduh tanggal 17 April 2015.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan *Standar Proses*
http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf (diunduh 17 April 2015, 09.00 wib).

Pusat Kurikulum dan Pembukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional

Purwadinata, 1967.

Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) 2045.

Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global", *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*, No. 02/Th.XIII September 2006.

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008.

Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat.

UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20.

Widiastuti, Hartati, Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter, <https://publikasiilmiahums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1670/hartatik%20W.pdf?sequence=1> (diunduh, 21 - 4 - 2015).

Widoyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.